

## **Perkembangan Olahraga Pacu Jawi: Dari Tradisi Budaya hingga Organisasi di Kabupaten Tanah Datar (1990-2024)**

**Laura Medri<sup>1\*</sup>, Najmi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*[lauramedri3103@gmail.com](mailto:lauramedri3103@gmail.com)

### ***ABSTRACT***

Pacu Jawi is a traditional agrarian festivity of the Minangkabau community that has undergone a significant transformation into a formally organized traditional sport, particularly in Tanah Datar Regency. This study aims to explain the development of Pacu Jawi from 1990 to 2024, tracing its evolution from a post-harvest ritual tradition to the establishment of a formal institution, namely the Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI). This research applies historical methods, including the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through literature review, interviews with traditional leaders and PORWI administrators, and documentation of Pacu Jawi events. The findings reveal that the transformation of Pacu Jawi has been influenced by modernization, tourism promotion, and local cultural preservation efforts by the community and local government. Since the formation of PORWI in 2000 and its official recognition in 2021, the governance of Pacu Jawi has undergone structural reform, including the establishment of organizational systems, implementation of procedural standards, and increased financial support from the government. Challenges such as the COVID-19 pandemic and natural disasters were met with adaptive institutional strategies grounded in Minangkabau customary values. Today, Pacu Jawi serves not only as a sporting and cultural performance but also as a symbol of Minangkabau cultural identity and a growing source of local economic potential. This study contributes to the discourse on the history of traditional sports and the dynamics of cultural institutions in Indonesia.

***Keywords: Pacu Jawi, Traditional Sport, Organization, Tanah Datar, Cultural History.***

### ***ABSTRAK***

Pacu Jawi merupakan tradisi budaya agraris masyarakat Minangkabau yang telah mengalami transformasi signifikan menjadi olahraga tradisional yang terorganisir, khususnya di Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan Pacu Jawi sejak tahun 1990 hingga 2024, dari tradisi pascapanen yang bersifat ritual hingga terbentuknya lembaga resmi yang menaunginya, yaitu Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI). Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi pustaka, wawancara dengan tokoh adat dan pengurus PORWI, serta dokumentasi kegiatan Pacu Jawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Pacu Jawi tidak terlepas dari pengaruh modernisasi, promosi pariwisata, serta upaya pelestarian budaya lokal oleh komunitas dan pemerintah daerah. Sejak pembentukan PORWI pada tahun 2000 hingga pengesahannya secara resmi pada tahun 2021, tata kelola Pacu Jawi mengalami restrukturisasi, mulai dari pembentukan struktur organisasi, penetapan prosedur pelaksanaan, hingga dukungan anggaran dari pemerintah. Tantangan seperti pandemi COVID-19 dan bencana alam juga berhasil direspons melalui adaptasi kelembagaan yang tetap berpijak pada nilai-nilai adat Minangkabau. Saat ini, Pacu Jawi tidak hanya berfungsi sebagai ajang olahraga dan hiburan

rakyat, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Minangkabau dan potensi ekonomi lokal yang terus berkembang. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah olahraga tradisional dan dinamika kelembagaan budaya di Indonesia.

**Kata Kunci: Pacu Jawi, Olahraga Tradisional, Organisasi, Tanah Datar, Sejarah Budaya.**

## PENDAHULUAN

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatra Barat yang dikenal dengan kekayaan adat dan budayanya yang masih terjaga kuat hingga kini. Di tengah kehidupan agraris masyarakat Minangkabau, terdapat sebuah tradisi unik pascapanen bernama Pacu Jawi. Budaya pacu jawi adalah budaya balapan sapi atau lembuh yang dimulai di sebuah nagari yaitu Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan. Dalam pelaksanaan pacu jawi, sepasang sapi yang diikatkan oleh seutas tali diantara tanduknya akan diarak oleh seorang joki sambil berlari diatas sawah yang telah dibajak. Pacu jawi bukan hanya sekedar acara olahraga, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya dan tradisi yang dalam bagi masyarakat Minangkabau. (Nasution & Adilla Pratama, 2020).

Pada tahap awal kemunculannya, Pacu Jawi dilaksanakan secara alami dan tanpa struktur kelembagaan oleh masyarakat di tingkat nagari. Tradisi ini dipercaya bermula dari sosok legendaris bernama Dt. Tantejo Gurhano, yang memperkenalkan praktik ini dalam konteks budaya agraris Minangkabau. Pelaksanaannya mengikuti mekanisme lisan dan ritual adat yang diwariskan turun-temurun. Pada masa tersebut, kegiatan Pacu Jawi belum memiliki bentuk organisasi formal, melainkan menjadi bagian dari rangkaian upacara adat yang disesuaikan dengan kondisi alam setempat. Misalnya, pemilihan lokasi lomba harus berupa sawah berlumpur dengan kedalaman sekitar 30 cm dan lintasan lurus sepanjang 100 meter, serta memperhatikan agar Gunung Marapi tetap terlihat sebagai simbol spiritual dan kekuatan alam. Dengan demikian, Pacu Jawi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk permainan atau perlombaan, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya dan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. (Wawancara dengan Bapak H. Aresno, S.Ag Dt Andomo, 2025).

Pelaksanaan Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar tidak berlangsung secara merata di seluruh wilayah, melainkan terfokus pada nagari-nagari tertentu yang masih kuat mempertahankan tradisi agraris. Hingga tahun 2025, kegiatan ini dipusatkan di empat kecamatan yang secara historis dan sosial memiliki keterikatan erat dengan tradisi Pacu Jawi. Pemilihan lokasi pelaksanaan tidak hanya didasarkan pada kondisi lahan sawah yang sesuai, tetapi juga ditentukan oleh keberadaan komunitas joki, dukungan kelembagaan nagari, serta kesinambungan adat yang masih dijaga oleh masyarakat setempat. Tabel berikut merangkum sebaran pelaksanaan Pacu Jawi di masing-masing kecamatan dan nagari (Wawancara dengan Bapak H. Aresno, S.Ag Dt Andomo, 2025).

Tabel 1. Sebaran Pelaksanaan Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar

No.	Kecamatan	Nagari Tempat Pelaksana Pacu Jawi
1.	Pariangan	Seluruh Nagari di Kecamatan Pariangan
2.	Rambatan	Nagari Rambatan, Padang Magek, Balimbiang, dan Tigo Koto.
3.	Lima Kaum	Labuah Parambahan, Cubadak, dan Lima Kaum
4.	Sungai Tarab	Nagari Sungai Tarab, Gurun, Padang Laweh, dan Talang Tengah

Sumber: Wawancara dengan Bapak H. Aresno, S.Ag Dt. Andomo, Ketua Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI), 17 April 2025

Seiring perkembangan zaman, tradisi Pacu Jawi tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga mengalami transformasi signifikan. Beberapa kajian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Zulfendri (2022) dan Kurniawan (2019), lebih banyak menyoroti aspek budaya dan potensi pariwisata dari Pacu Jawi. Mereka menekankan peran tradisi ini dalam menarik wisatawan dan memperkuat citra budaya lokal. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas dinamika kelembagaan di balik pelaksanaan Pacu Jawi, khususnya sejak terbentuknya organisasi Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI) yang berperan dalam mengatur dan mengelola kegiatan ini secara lebih sistematis sejak awal 2000-an.

Perubahan signifikan mulai terjadi sejak tahun 1990-an, ketika masyarakat mulai menyelenggarakan Pacu Jawi secara lebih terstruktur, meskipun masih bersifat informal. Tahun 2000 menjadi titik awal pembentukan organisasi Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI), yang bertujuan mengelola dan mengembangkan kegiatan ini secara profesional. Puncaknya pada tahun 2021, PORWI memperoleh pengakuan resmi melalui Surat Keputusan (SK) dari Pemerintah Kabupaten Tanah Datar, yang membuka jalan bagi kolaborasi antara organisasi, dinas pariwisata, dan sektor swasta. (Wawancara dengan Bapak H. Aresno, S.Ag Dt Andomo, 2025).

Titik balik penting dalam pengenalan Pacu Jawi ke kancah internasional terjadi pada akhir dekade 2000-an, ketika sebuah foto karya fotografer Indonesia, Muhammad Fadli, yang menampilkan seorang joki tengah memacu dua ekor sapi di tengah sawah berlumpur, berhasil meraih penghargaan dalam ajang *Digital Camera Photographer of the Year* tahun 2009. Foto tersebut kemudian dipublikasikan oleh media internasional seperti *The Telegraph* dan menarik perhatian luas terhadap tradisi Pacu Jawi (Telegraph, 2009). Kejadian ini tidak hanya memicu rasa bangga di kalangan masyarakat lokal, tetapi juga menjadi momentum awal meningkatnya perhatian dari komunitas wisatawan, fotografer internasional, serta media global terhadap Pacu Jawi. Peristiwa ini menjadi dorongan penting bagi PORWI untuk semakin serius dalam mengembangkan Pacu Jawi sebagai warisan budaya sekaligus atraksi olahraga tradisional yang layak dipromosikan ke dunia (Wawancara dengan Bapak H. Aresno, S.Ag Dt Andomo, 2025).

Gambar 1. Foto Joki Pacu Jawi karya Muhammad Fadli (2009), dipublikasikan oleh The Telegraph.



Sumber : <https://www.telegraph.co.uk/culture/culturepicturegalleries/6754311/Digital-Camera-Photographer-of-the-Year-2009-winners.html>

Pacu Jawi tercatat mulai dimasukkan ke dalam Kalender Event Kabupaten Tanah Datar sejak tahun 2017. Sejak saat itu, pelaksanaannya tidak lagi hanya bergantung pada waktu setelah panen, tetapi juga dirancang secara sistematis untuk mengikuti agenda pariwisata daerah. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergilir dengan rotasi antar-nagari setiap dua minggu atau sesuai hasil musyawarah antara panitia dan PORWI. Pacu Jawi umumnya diselenggarakan pada hari Sabtu, pilihan yang dinilai strategis karena memudahkan partisipasi masyarakat, joki, wisatawan, dan komunitas fotografi. Penyesuaian waktu ini tidak hanya membantu memperkuat daya tarik budaya lokal, tetapi juga memperbesar peluang promosi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan berbasis tradisi. (Wawancara dengan Bapak H. Aresno, S. Ag., Dt Andomo, 2025).

Gambar 2. Kalender event Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017



Sumber: Dokumen Arsip Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar

Gambar tersebut menunjukkan bahwa Pacu Jawi telah menjadi bagian dari agenda resmi kebudayaan dan pariwisata di Kabupaten Tanah Datar. Penetapan ini menandai adanya dukungan kelembagaan dari pemerintah daerah terhadap pelestarian tradisi lokal dalam bentuk yang lebih terorganisir. Dengan tercantumnya Pacu Jawi dalam kalender event, pelaksanaannya menjadi lebih terjadwal, terbuka untuk promosi pariwisata, dan sekaligus memperkuat posisi Pacu Jawi sebagai atraksi budaya unggulan yang berkelanjutan. (Wawancara dengan Bapak Yanfirman, 2025).

Perubahan pola pelaksanaan tersebut turut mencerminkan bagaimana kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat. Kebudayaan bukan hanya sekedar warisan, tetapi upaya terus menerus untuk membangun peradaban yang lebih baik. Dalam konteks penelitian ini sosial budaya menggambarkan

hubungan antara olahraga pacu jawi yang merupakan bagian dari tradisi budaya Minangkabau dengan perkembangan sosial masyarakat di Kabupaten Tanah Datar. Organisasi Persatuan Olahrag Pacu Jawi (PORWI) menjadi wadah yang menghubungkan elemen sosial dan budaya ini, dengan tujuan untuk melestarikan tradisi olahraga sambil mengadaptasi perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat modern (Liliweri, 2018).

Untuk melihat perkembangan Pacu Jawi sebagai bagian dari proses sportifikasi, artikel ini menggunakan pendekatan teori organisasi dan sosial budaya. Dengan melihat tradisi ini tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mengalami adaptasi struktural, kita dapat menelaah bagaimana nilai-nilai adat dan kebutuhan modern berinteraksi dalam satu kerangka kelembagaan. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana struktur informal adat dapat bertransformasi menjadi organisasi formal yang mengatur kegiatan tradisional secara berkelanjutan. Transformasi ini menunjukkan dinamika perkembangan pacu jawi dari sebuah tradisi yang sederhana menjadi olahraga yang terorganisir dan kompetitif. Perubahan tersebut memberikan dampak positif, tidak hanya dalam pelestarian budaya dan identitas masyarakat Minangkabau, tetapi juga dalam sektor pariwisata dan ekonomi lokal. Dengan demikian, penelitian mengenai ini menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi budaya dapat beradaptasi dan berkembang di era modern melalui proses sportifikasi dan institusionalisasi.

## **METODE**

Jenis kajian sejarah ini menggunakan metode penelitian ilmu sejarah yang sesuai dalam tahap-tahap penelitian sejarah. Penelitian sejarah berlangsung dalam lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi, analisis dan penulisan. (Arifin, 2023). Heuristik adalah tahap awal dalam metode penelitian sejarah. Pada fase ini, sejarawan merekonstruksi masa lalu atau menulis ulangnya berdasarkan jejak-jejak yang masih tersisa atau terekam. Jejak tersebut dapat berupa benda material misalnya foto, dokumen, buku, dan catatan maupun elemen non-material seperti ingatan, memori, dan kesaksian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu data primer dan data sekunder (Arifin, 2023). Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, yaitu Bapak H. Aresno, S.Ag Dt Andomo dan Bapak Yanfirman, serta melalui observasi lapangan pada lokasi-lokasi pelaksanaan tradisi tersebut, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran arsip dan dokumen milik organisasi Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI), yang mencakup dokumentasi foto, dan dokumen tertulis lainnya. Selain itu, studi pustaka juga dilakukan dengan menelaah buku-buku yang relevan di perpustakaan Jurusan Sejarah dan mengakses berbagai artikel jurnal daring guna memperkuat landasan teoritis dan konteks penelitian (Wawancara dengan Bapak Yanfirman, 2025).

Tahapan selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah kritik sumber, yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian sumber yang digunakan, sementara kritik internal bertujuan menilai isi dan

keandalan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kelembagaan Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar. Dalam proses ini, peneliti menguji konsistensi informasi dengan menyampaikan pertanyaan serupa kepada berbagai narasumber guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi data dilakukan dengan mencocokkan informasi, misalnya terkait jumlah anggota atau kegiatan resmi Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI), melalui wawancara langsung dengan pengurus organisasi di tingkat kabupaten. Langkah ini penting untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas perkembangan Pacu Jawi sebagai olahraga yang tumbuh dari tradisi budaya menjadi organisasi formal. (Wawancara dengan Bapak H. Aresno, S.Ag Dt Andomo, 2025).

Selanjutnya tahap interpretasi dalam metode penelitian sejarah merupakan proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh, dengan cara mengaitkan berbagai bukti yang ditemukan di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap kebenaran sejarah secara menyeluruh, termasuk mengenai lokasi, waktu, serta kondisi-kondisi yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Dalam konteks penelitian ini, penulis mengumpulkan berbagai bukti yang relevan guna menafsirkan perkembangan olahraga Pacu Jawi, khususnya dalam transformasinya dari tradisi budaya menjadi organisasi resmi di Kabupaten Tanah Datar. Proses ini dilakukan melalui wawancara dengan sejumlah tokoh kunci dan pelaku aktif dalam Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI), untuk memperoleh informasi yang dapat merepresentasikan dinamika kelembagaan Pacu Jawi secara akurat sepanjang periode 1990 hingga 2024.

Tahap akhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu proses penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyajikan secara utuh temuan-temuan yang telah diperoleh melalui proses seleksi sumber, pengumpulan data, serta analisis terhadap bukti-bukti yang relevan. Melalui historiografi, objek penelitian seperti gaya kepemimpinan, bentuk pengembangan organisasi, serta inovasi yang muncul dalam perkembangan olahraga Pacu Jawi dapat dipahami secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, penulis menghimpun data dan dokumen yang relevan dengan cara mewawancarai beberapa tokoh dan anggota aktif Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI) di Kabupaten Tanah Datar. Salah satu sumber penting berasal dari wawancara dengan, Kepala Seksi Infrastruktur dan Kemitraan Pemuda Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga yang memberikan sejumlah dokumen berharga mengenai aktivitas dan perkembangan organisasi sejak tahun 1990 hingga 2024.

## **PEMBAHASAN**

### **Tradisi Pacu Jawi Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Kabupaten Tanah Datar 1990-2000**

Pacu Jawi merupakan warisan budaya agraris masyarakat Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Tradisi ini berakar dari praktik kehidupan petani di nagari-nagari tua seperti Pariangan, yang menjadikan Pacu Jawi sebagai bagian dari ritus pascapanen. Pada masa lampau, ajang ini diselenggarakan sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen serta sarana hiburan kolektif masyarakat nagari.

Selain berfungsi sebagai ekspresi budaya, Pacu Jawi juga merepresentasikan mekanisme seleksi alam terhadap hewan ternak, di mana kekuatan, kecepatan, dan keharmonisan gerak sepasang sapi diuji secara langsung. Dalam konteks sejarah lokal, Pacu Jawi mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kolektif yang terinternalisasi dalam kehidupan agraris masyarakat Minangkabau (Arianti, Ibrahim, & Melay, 2016).

Menurut tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, tokoh yang dianggap sebagai pelopor Pacu Jawi adalah Datuak (Dt.) Tantejo Gurhano, seorang tokoh tua yang dikenal bijaksana di lingkungan masyarakatnya. Pada awalnya, beliau menggunakan sepasang jawi (sapi) untuk membajak sawahnya, dengan tujuan agar lahan pertanian menjadi lebih gembur, subur, dan siap ditanami. Dalam proses ini, beliau melibatkan kemenakannya sebagai pengendali jawi, yang secara tidak langsung bertindak sebagai joki. Metode pembajakan yang dilakukan Dt. Tantejo Gurhano terbukti memberikan hasil yang sangat baik, ditandai dengan kesuburan tanah dan panen yang melimpah. Keberhasilan ini kemudian menyebar dari mulut ke mulut hingga diketahui oleh masyarakat dari nagari-nagari lain. Sejak saat itu, banyak petani mulai meniru cara tersebut dengan harapan memperoleh hasil pertanian yang sama melimpahnya. Praktik inilah yang kemudian berkembang menjadi tradisi Pacu Jawi seperti yang dikenal saat ini. (Kurniawan, Sepdanius, & Komaini, 2019).

Seiring waktu, tradisi Pacu Jawi mengalami transformasi makna dan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Pada dekade 1990–2000, Pacu Jawi tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari siklus agraris, namun penyelenggaraannya masih berlangsung secara sederhana dan tradisional. Tanpa struktur organisasi yang formal, kegiatan ini dilaksanakan atas dasar musyawarah antara para ninik mamak, tokoh adat, dan pemuda nagari. Lokasi lomba ditentukan di sawah-sawah yang baru dipanen dan digenangi air, dengan jadwal pelaksanaan yang bergiliran antar nagari. Hal ini memungkinkan masyarakat dari berbagai wilayah untuk turut hadir dan menyaksikan Pacu Jawi sebagai peristiwa budaya bersama. Fungsi sosial dari tradisi ini semakin menonjol, tidak hanya sebagai sarana hiburan dan rasa syukur pascapanen, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan antar warga nagari. Dengan demikian, Pacu Jawi dalam periode ini tetap menjaga esensinya sebagai simbol kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan solidaritas sosial masyarakat Minangkabau. (Wawancara dengan Bapak Rusyarijal Dt Rajo Manso, 2025).

Meskipun pada periode ini Pacu Jawi belum dikenal secara luas di luar wilayah Tanah Datar, eksistensinya tetap berjalan selaras dengan struktur adat yang hidup di nagari-nagari, tanpa adanya intervensi dari luar atau orientasi ekonomi. Namun demikian, menjelang akhir dekade 1990-an mulai muncul perhatian dari pihak luar dan kalangan akademisi yang tertarik mendokumentasikan keunikan budaya ini. Meskipun skalanya masih terbatas, hal ini menjadi cikal bakal fase transformasi Pacu Jawi dari tradisi agraris menjadi atraksi budaya yang lebih terbuka bagi publik. Ketertarikan ini juga membuka peluang bagi pengembangan tradisi ke arah yang lebih terorganisir dan berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya di masa mendatang, yang tetap kuat karena ditopang oleh sistem nilai adat dan partisipasi aktif masyarakat (Wawancara dengan Bapak H. Areno S.Ag Dt Andomo, 2025).

Fungsi sosial dari tradisi ini semakin menonjol pada periode tersebut, tidak semata sebagai sarana hiburan dan ungkapan rasa syukur pascapanen, melainkan juga sebagai media penting dalam memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan antar warga nagari. Melalui Pacu Jawi, nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan solidaritas sosial masyarakat Minangkabau terinternalisasi dan terwujud secara nyata. Dengan demikian, pada periode 1990–2000, tradisi Pacu Jawi tetap mempertahankan esensinya sebagai simbol kearifan lokal sekaligus refleksi dari struktur sosial dan kehidupan agraris masyarakat di Tanah Datar. (Wawancara dengan Bapak H. Areno S.Ag Dt Andomo,2025).

Dengan demikian, pada periode 1990–2000, tradisi Pacu Jawi berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai warisan budaya agraris yang sarat makna spiritual dan sosial dalam masyarakat Tanah Datar. Meskipun masih bersifat lokal dan tradisional, perhatian dari luar mulai membuka peluang transformasi menuju bentuk yang lebih terorganisir dan berorientasi publik. Kondisi inilah yang menjadi titik awal bagi perkembangan kelembagaan dan penyelenggaraan Pacu Jawi secara formal pada periode berikutnya

#### **Awal Pembentukan Organisasi Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI) Kabupaten Tanah Datar 2000-2009**

Memasuki awal dekade 2000-an, tradisi Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar mulai mengalami transformasi dari sebuah tradisi agraris lokal menjadi kegiatan budaya yang lebih terorganisir. Kegiatan yang sebelumnya bersifat spontan dan melekat pada ritual pascapanen ini mulai membutuhkan pengelolaan yang lebih sistematis seiring dengan meningkatnya antusiasme masyarakat. Situasi ini menumbuhkan kesadaran kolektif dari berbagai pihak untuk membentuk suatu wadah koordinasi yang bertujuan menjaga kelangsungan pelaksanaan Pacu Jawi sekaligus menyelaraskan dengan nilai-nilai adat yang mengiringinya. (Wawancara dengan Bapak Yanfirman,2025).

Secara teoritis, organisasi dapat dipahami sebagai sarana yang digunakan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi berperan sebagai wadah yang menggabungkan pengetahuan, nilai-nilai, dan visi kolektif dari para anggotanya baik secara sadar maupun tidak sadar dalam usaha mewujudkan tujuan bersama. Lebih lanjut, organisasi juga merupakan respons terhadap kebutuhan sosial dan alat untuk menciptakan manfaat tertentu bagi komunitasnya (Wisnu, 2019).

Kebutuhan akan pengelolaan lomba yang lebih tertib dan terkoordinasi mulai mengemuka seiring dengan meningkatnya antusiasme masyarakat, baik dari dalam maupun luar daerah. Sejumlah tokoh adat, pemuda nagari, dan komunitas lokal pencinta Pacu Jawi kemudian merintis sebuah wadah koordinasi yang dikenal dengan nama Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI). Pada tahap awal pembentukannya, PORWI belum berbentuk organisasi formal; struktur kepengurusan masih belum jelas dan belum memperoleh pengakuan resmi dari pemerintah daerah. Fungsi utama PORWI saat itu lebih bersifat sukarela, berperan sebagai forum koordinasi antar nagari untuk menyelaraskan jadwal lomba serta memastikan pelaksanaan tetap selaras dengan nilai-nilai adat Minangkabau (Wawancara dengan Bapak

H. Areno S.Ag Dt Andomo,2025).

Beberapa tokoh sentral memainkan peran penting dalam proses pembentukan dan pengembangan awal PORWI. Salah satunya adalah *Bapak Emimunah*, yang dikenal sebagai penggagas utama dan penghubung antar pelaku Pacu Jawi di berbagai nagari. Ia memiliki visi untuk membawa Pacu Jawi dari sekadar tradisi lokal menjadi ajang budaya dan olahraga yang terorganisir. Dalam berbagai sumber lisan dan dokumentasi komunitas, disebutkan bahwa beliau berperan strategis dalam menyatukan berbagai pemangku kepentingan untuk membentuk suatu wadah koordinatif yang kemudian menjadi cikal bakal PORWI. Dedikasi dan kepemimpinannya tercermin dari keberhasilannya memperluas cakupan pelaksanaan Pacu Jawi secara sistematis ke empat kecamatan utama di Kabupaten Tanah Datar: Pariangan, Lima Kaum, Rambatan, dan Sungai Tarab. (Wawancara dengan Bapak H. Areno S.Ag Dt Andomo,2025).

Selain beliau, *Rusyarijal Dt. Rajo Manso*, seorang tokoh adat dan pengurus Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Tanah Datar, juga memberikan legitimasi adat serta arahan nilai-nilai budaya dalam pembentukan awal PORWI. *H. Aresno S.Ag Dt. Andomo*, yang kelak menjabat sebagai Ketua PORWI, sudah sejak masa awal terlibat aktif dalam koordinasi teknis dan pembentukan jejaring antar-nagari pelaksana Pacu Jawi. Ia menjadi figur penting yang menjembatani antara kepentingan komunitas dan kebutuhan organisasi. Peran penting lain dimainkan oleh *Editiawarman Mukhtar Dt. Sinaro Basa*, tokoh adat dan staf LKAAM, yang berfokus pada aspek ideologis dan pelestarian nilai adat Minangkabau dalam struktur awal PORWI. (Wawancara dengan Bapak Rusyarijal Dt Rajo Manso, 2025).

Keempat tokoh tersebut, yaitu Bapak Emimunah, Rusyarijal Dt. Rajo Manso, H. Aresno S.Ag Dt. Andomo, dan Editiawarman Mukhtar Dt. Sinaro Basa, turut memainkan peranan penting dalam menyosialisasikan gagasan pembentukan Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI) kepada para niniak mamak di berbagai nagari pelaksana Pacu Jawi. Sosialisasi tersebut dilakukan melalui pertemuan-pertemuan informal dan musyawarah adat yang diselenggarakan di tingkat nagari. Dalam forum tersebut, mereka menjelaskan pentingnya membentuk suatu wadah koordinatif yang dapat menyatukan jadwal lomba, menyusun aturan teknis, serta menjaga nilai-nilai adat dalam pelaksanaan tradisi Pacu Jawi. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan mengedepankan prinsip musyawarah mufakat sebagai bagian dari nilai-nilai sosial budaya Minangkabau. Apabila para niniak mamak menyetujui gagasan tersebut, maka hasil musyawarah diumumkan secara terbuka kepada masyarakat melalui forum nagari, seperti pertemuan pemuda, pengurus jorong, atau kegiatan keagamaan dan adat lainnya. Pengumuman ini menjadi bentuk legitimasi sosial terhadap pembentukan PORWI, sekaligus menandai dimulainya koordinasi terstruktur dalam pelaksanaan Pacu Jawi antar nagari. Dukungan para niniak mamak ini menjadi fondasi penting yang menjadikan PORWI diterima secara luas oleh masyarakat dan memiliki kekuatan budaya yang diakui. (Wawancara dengan Bapak Editiawarman Mukhtar Dt Sinaro Basa, 2025).

Ketiadaan legalitas formal pada masa awal PORWI mengakibatkan berbagai keterbatasan dalam aspek teknis dan manajerial pelaksanaan Pacu Jawi. Berbagai kegiatan

seperti penyusunan jadwal, penentuan arena lomba, serta pengelolaan sumber daya logistik masih dijalankan secara gotong royong dan berdasarkan musyawarah antar tokoh masyarakat setempat. Selain itu, belum terdapat sekretariat permanen, sistem administrasi yang terorganisir, maupun dokumentasi yang terdokumentasi secara sistematis. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan struktural dan administratif, fase awal keberadaan PORWI menunjukkan adanya fondasi sosial yang kuat dalam pengelolaan tradisi Pacu Jawi. Semangat gotong royong, musyawarah mufakat, serta komitmen terhadap nilai-nilai adat menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Periode ini menjadi tonggak awal bagi proses kelembagaan Pacu Jawi, yang kelak akan berkembang menjadi organisasi yang lebih terstruktur, profesional, dan mampu menjembatani antara pelestarian tradisi dan kebutuhan zaman. (Wawancara dengan Bapak Yanfirman,2025).

### **Perkembangan Organisasi Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI) 2009-2021**

Periode 2009 hingga 2021 menjadi fase penting dalam perkembangan PORWI sebagai organisasi yang mengelola tradisi Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar. Pada masa ini terjadi pergeseran signifikan dari pengelolaan yang bersifat informal dan berbasis gotong royong menjadi organisasi yang lebih profesional, legal, dan terstruktur. Transformasi ini dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti perhatian media internasional, dukungan pemerintah daerah, serta terbentuknya jaringan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk sektor pariwisata dan komunitas fotografi. (Wawancara dengan Bapak H. Areno S.Ag Dt Andomo,2025).

Momentum penting yang mendorong pengenalan Pacu Jawi di tingkat internasional terjadi pada akhir dekade 2009, ketika foto karya Muhammad Fadli yang menampilkan joki Pacu Jawi berhasil meraih penghargaan dalam ajang Digital Camera Photographer of the Year. Peristiwa ini meningkatkan eksposur global tradisi tersebut dan menjadi pemicu bagi PORWI untuk memperkuat pengembangan dan promosi Pacu Jawi. (Wawancara dengan Bapak Yanfirman,2025).

Perhatian pemerintah daerah, terutama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tanah Datar, mulai meningkat dengan melihat potensi Pacu Jawi sebagai aset budaya dan daya tarik pariwisata. Pemerintah memberikan dukungan dalam bentuk promosi, anggaran, serta memasukkan Pacu Jawi dalam agenda tahunan seperti Festival Pesona Minangkabau. Keterlibatan pemerintah ini menjadi katalis penting bagi PORWI untuk memperbaiki kelembagaan dan tata kelola organisasi. Seiring dengan meningkatnya eksposur, PORWI mulai merumuskan struktur organisasi yang lebih formal dan sistematis. Proses administratif seperti pencatatan keuangan, dokumentasi kegiatan, dan pelaporan tahunan mulai diterapkan. Penjadwalan lomba dan pembentukan panitia dilakukan secara koordinatif antar kecamatan. Selain itu, PORWI membangun kerja sama dengan komunitas fotografi untuk mendukung dokumentasi dan promosi, serta media massa yang membantu memperluas jangkauan informasi Pacu Jawi ke tingkat nasional dan internasional (Wawancara dengan Bapak Angga Perdana,2025).

Dari sisi ekonomi, kegiatan Pacu Jawi turut membuka peluang baru bagi masyarakat lokal melalui penyediaan layanan pendukung seperti tempat parkir, penyewaan tikar,

makanan tradisional, dan kerajinan lokal. Hal ini menjadikan Pacu Jawi tidak sekadar tradisi budaya, melainkan juga ruang interaksi sosial dan ekonomi yang saling menguatkan. (Fajri, Wilis, & Suasti, 2018)

Gambar 3. Pengukuhan Kepengurusan PORWI Tanah Datar Periode 2021-2026



Sumber : Dokumentasi Pengurus Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI) Tanah Datar

Puncak proses legalisasi terjadi pada tahun 2021 ketika PORWI memperoleh pengakuan resmi dari Pemerintah Kabupaten Tanah Datar melalui Surat Keputusan Bupati. Status legal ini memberikan landasan hukum yang kuat bagi PORWI untuk merancang program jangka panjang pelestarian budaya. Pada tanggal 26 Februari 2022, PORWI mengukuhkan kepengurusan periode 2021–2026 dalam sebuah acara resmi yang dihadiri berbagai pejabat daerah dan tokoh adat. Struktur organisasi baru disusun dengan pembagian fungsi dalam beberapa divisi seperti perlombaan, dokumentasi, humas, dan kerja sama eksternal. Langkah ini menunjukkan keseriusan PORWI dalam mengelola Pacu Jawi secara profesional sekaligus menjaga nilai budaya tradisional (Wawancara dengan Bapak H. Areno S.Ag Dt Andomo,2025).

Sebelum pengesahan resmi melalui Surat Keputusan (SK) Bupati Tanah Datar tahun 2021, terlebih dahulu diselenggarakan serangkaian rapat dan musyawarah adat yang difasilitasi oleh Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Kabupaten Tanah Datar. Forum ini dihadiri oleh para niniak mamak dari nagari-nagari pelaksana Pacu Jawi, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta perwakilan dari Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga. Dalam musyawarah tersebut dibahas arah kelembagaan PORWI ke depan, termasuk prinsip-prinsip penyusunan struktur organisasi yang menekankan keterwakilan setiap nagari, pengalaman teknis dalam pelaksanaan Pacu Jawi, dan keselarasan dengan nilai-nilai adat Minangkabau. Proses perumusan dilakukan secara demokratis melalui mufakat, mencerminkan sistem permusyawaratan khas Minangkabau. Para niniak mamak memberikan restu dan menyerahkan mandat kepada tokoh-tokoh yang dinilai memiliki kapasitas serta integritas untuk mengelola Pacu Jawi secara lebih terorganisir. Hasil musyawarah adat ini menjadi dasar sah dalam pembentukan struktur kepengurusan PORWI periode 2021–2026, sekaligus memberikan legitimasi sosial dan kultural yang kuat bagi organisasi di tengah masyarakat adat. (Wawancara dengan Bapak H. Areno S.Ag Dt Andomo,2025).

Struktur organisasi dibentuk untuk meningkatkan efektifitas kontrol/kendali organisasi terhadap beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka mencapai tujuan bersama. Struktur organisasi adalah sistem formal tentang hubungan tugas dan wewenang yang mengendalikan bagaimana tiap individu berkejasama dan mengelola sumberdaya yang ada untuk mewujudkan tujuan organisasi (Wisnu, 2019).

Tabel 2. Struktur Kepengurusan Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI) Kabupaten Tanah Datar Tahun 2021-2026

No.	Jabatan	Nama
1.	Ketua	H. Aresno, S. Ag Dt. Andomo
2.	Wakil Ketua	Mahrifal
3.	Sekretaris	Nisdianto, A. Md Dt. Majo Indo
4.	Bendahara	Rivo Hendri
5.	Bidang Humas	1. Irwan Malin Basa, M. Pd 2. Irwandi Saputra, S.Pd
6.	Bidang Organisasi	1. Ilham Yunanda 2. Erizal Epedi, SH
7.	Bidang Kesenian	1. E.M Dt. Rajo Malano 2. Birman Malin Mudo
8.	Bidang Perengkapan	1. Syaiful Kari Marajo 2. Syahar 3. Gopeh
9.	Bidang Keamanan	1. Syafrinal St. Malano 2. Dainur

Sumber : Arsip Organisasi Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI) Kabupaten Tanah Datar

Pemilihan orang-orang dalam struktur organisasi Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI) Kabupaten Tanah Datar dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, baik sosial, kultural, maupun teknis. Sebagai organisasi yang tumbuh dari komunitas adat dan pelaku budaya, susunan kepengurusan PORWI merepresentasikan perpaduan antara tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda nagari, dan pelaku tradisi Pacu Jawi. H. Aresno S.Ag Dt. Andomo dipilih sebagai Ketua Umum karena peran sentralnya dalam memperjuangkan legalitas organisasi, pengalaman panjangnya dalam mengkoordinasikan pelaksanaan Pacu Jawi di berbagai nagari, serta kedudukannya sebagai Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam

Minangkabau (LKAAM) Tanah Datar. Tokoh lain seperti Nisdianto, A.Md Dt. Majo Indo sebagai sekretaris dan Rivo Hendri sebagai bendahara dipilih berdasarkan kapabilitas administratif dan kepercayaan masyarakat yang telah mereka bangun dalam berbagai kegiatan adat dan tradisi (Wawancara dengan Bapak Syafrinal Dt Malano, 2025).

Seiring dengan terbentuknya struktur organisasi dalam olahraga Pacu Jawi, khususnya sejak berdirinya Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI), berkembang pula budaya organisasinya. Budaya organisasi dalam konteks Pacu Jawi mencerminkan seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang mengatur interaksi antar anggota organisasi, termasuk hubungan dengan peserta pacuan, pemilik sapi, panitia pelaksana, serta pihak luar seperti sponsor dan pemerintah daerah. Nilai-nilai ini dibentuk oleh individu-individu yang terlibat dalam pelaksanaan Pacu Jawi, mencakup etika kerja, semangat gotong royong, serta penghormatan terhadap tradisi lokal yang masih kuat. Selain itu, sistem kepegawaian, pembagian tanggung jawab, dan pola pengambilan keputusan dalam PORWI turut membentuk karakter budaya organisasi. Budaya ini tidak hanya mengarahkan perilaku anggota dalam mengelola Pacu Jawi sebagai olahraga dan warisan budaya, tetapi juga memengaruhi cara mereka menyikapi dinamika, tantangan, dan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. (Wisnu, 2019)

Meski pencapaian kelembagaan PORWI pada periode ini cukup signifikan, masa transisi ini juga tidak terlepas dari tantangan yang kompleks. Perubahan dari sistem pengelolaan tradisional menuju bentuk organisasi modern memerlukan proses adaptasi yang tidak selalu mudah bagi masyarakat adat yang terbiasa bekerja secara lisan dan kolektif. Perbedaan pola pikir antara tokoh adat, generasi muda, dan pihak pemerintah sering kali menimbulkan perdebatan mengenai arah pengembangan Pacu Jawi, terutama dalam menyikapi komersialisasi dan eksposur media yang semakin massif (Wawancara dengan Bapak H. Areno S. Ag Dt Andomo, 2025).

Secara keseluruhan, periode ini menandai transformasi Pacu Jawi dari tradisi lokal menjadi atraksi budaya yang dikelola secara profesional dan dikenal luas. Dengan fondasi kelembagaan yang semakin kuat, Pacu Jawi berpotensi terus berkembang sebagai aset budaya dan daya tarik wisata utama di Kabupaten Tanah Datar.

### **Pelaksanaan Pacu Jawi Sesudah Pengesahan Organisasi PORWI Oleh Pemerintah Daerah (2021–2024)**

Pengesahan resmi Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI) oleh Pemerintah Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2021 melalui penerbitan Surat Keputusan (SK) menjadi tonggak krusial dalam perjalanan kelembagaan Pacu Jawi. Sebelum memperoleh pengakuan formal, PORWI berfungsi sebagai organisasi nonformal yang digerakkan oleh inisiatif komunitas dan partisipasi sukarela masyarakat nagari. Pemberian status hukum oleh pemerintah daerah tidak hanya memperkuat legitimasi organisasi, tetapi juga membuka akses terhadap berbagai bentuk dukungan, seperti alokasi anggaran, penyediaan sarana kegiatan, serta pelatihan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan disahkannya PORWI secara administratif, organisasi ini resmi diberi kewenangan untuk menyelenggarakan, mengembangkan, dan menjaga keberlanjutan tradisi Pacu Jawi dalam kerangka kelembagaan

yang lebih profesional dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Wawancara dengan Bapak H. Areno S.Ag Dt Andomo,2025).

Dengan adanya pengesahan dan dukungan regulatif dari pemerintah daerah, tata kelola Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI) mengalami restrukturisasi yang signifikan. Organisasi ini mulai membentuk struktur kepengurusan yang lebih sistematis, termasuk penetapan pengurus tetap, distribusi peran dan tanggung jawab yang terorganisir, serta penguatan mekanisme koordinasi lintas kecamatan dan nagari. Dalam praktiknya, penyelenggaraan Pacu Jawi di masing-masing nagari juga diiringi oleh pembentukan panitia pelaksana di tingkat jorong atau nagari yang dibentuk secara formal. Panitia ini memiliki peran penting dalam mengoordinasikan aspek teknis di lapangan, menjalin komunikasi dengan para pemilik sapi dan joki, serta memastikan kesiapan infrastruktur lomba, seperti kondisi sawah pacuan dan fasilitas pendukung lainnya. Model tata kelola ini memperkuat integrasi antara PORWI sebagai organisasi induk dengan komunitas pelaksana tradisi di tingkat lokal, menciptakan sinergi yang lebih efektif dalam pelestarian dan pengembangan Pacu Jawi (Wawancara dengan Bapak H. Areno S.Ag Dt Andomo,2025).

Tabel 3. Struktur Panitia Pelaksana Penyelenggara Alek Pacu Jawi Sawah Subarang Jorong Koto Hiliang Kecamatan Sungai Tarab Tahun 2025

No.	Jabatan	Nama
1.	Ketua	E.DT. Bagindo Basa
2.	Ketua 1	Efrizal, S.ST
3.	Ketua 2	Tito Prawidi
4.	Sekretaris	Erizal Efendi
5.	Wakil Sekretaris	Cici Atman Yanti
6.	Bendahara	Zalkifli

(Sumber: Arsip Panitia Pelaksana Penyelenggara Alek Pacu Jawi Jorong Koto Hiliang Nagari Sungai Tarab)

Pasca diterbitkannya SK resmi, pelaksanaan Pacu Jawi mengalami pembaruan signifikan dalam aspek penyelenggaraan acara. Salah satu bentuk inovasi yang menonjol adalah pengadaan seremoni pembukaan dan penutupan secara formal pada setiap alek Pacu Jawi, yang sebelumnya tidak selalu menjadi bagian dari tradisi. Seremoni pembukaan umumnya diisi oleh sambutan-sambutan dari perwakilan PORWI, tokoh adat, serta pejabat pemerintah daerah, yang menekankan pentingnya pelestarian budaya dan nilai-nilai gotong royong masyarakat Minangkabau. Sementara itu, penutupan diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan kepada seluruh pihak yang terlibat, sekaligus menjadi momen refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan lomba. Kehadiran unsur seremonial ini tidak hanya memberikan nuansa yang lebih resmi dan meriah, tetapi juga mengukuhkan posisi Pacu Jawi sebagai event budaya yang tertata, berwibawa, dan layak diposisikan dalam kalender pariwisata daerah (Wawancara dengan Bapak Yanfirman,2025).

Penerapan standar prosedur dalam penyelenggaraan Pacu Jawi mulai diatur secara lebih rinci, berlandaskan pada prinsip keamanan, sportivitas, dan pelestarian budaya. Hal ini

memungkinkan PORWI menjalankan fungsi pengawasan dan evaluasi secara lebih konsisten, sehingga kualitas acara terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dalam hal pendanaan, organisasi yang semula bergantung pada kontribusi sukarela masyarakat mulai menerima dukungan dari pemerintah daerah, baik berupa hibah maupun penyediaan sarana prasarana. Pemerintah Kabupaten Tanah Datar bahkan mengalokasikan anggaran khusus guna menjamin keberlanjutan kegiatan ini. Pada awalnya, dana yang diberikan hanya sebesar Rp3.000.000, namun meningkat menjadi Rp6.000.000 pada tahun 2024 sebagai bentuk apresiasi atas kinerja PORWI dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Peningkatan ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam memperkuat Pacu Jawi sebagai warisan budaya Minangkabau yang berkelanjutan (Wawancara dengan Bapak H. Areno S.Ag Dt Andomo,2025).

Dengan pembenahan kelembagaan dan dukungan pendanaan yang semakin memadai, PORWI berhasil meningkatkan kualitas teknis penyelenggaraan Pacu Jawi sekaligus memperluas perannya dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Namun, organisasi juga menghadapi tantangan serius, terutama selama masa pandemi COVID-19 yang mengharuskan penyesuaian format acara melalui pembatasan penonton dan penerapan protokol kesehatan ketat. Adaptasi ini mencerminkan ketangguhan organisasi dalam menjaga tradisi di tengah krisis. Pada tahun 2024, bencana banjir bandang kembali menguji fleksibilitas PORWI, dengan kerusakan infrastruktur dan terganggunya jadwal pelaksanaan. Melalui kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat, PORWI melakukan penyesuaian lokasi dan waktu sebagai bentuk empati terhadap kondisi sosial sekaligus komitmen terhadap pelestarian budaya. Secara keseluruhan, periode 2021–2024 menjadi fase krusial yang menunjukkan bagaimana legalitas formal menjadi landasan penting bagi inovasi kelembagaan, strategi adaptif, dan keberlangsungan tradisi Pacu Jawi di tengah dinamika sosial dan alam (Wawancara dengan Bapak H. Areno S.Ag Dt Andomo,2025).

## **KESIMPULAN**

Pacu Jawi merupakan warisan budaya agraris masyarakat Minangkabau yang telah mengalami transformasi signifikan dari tradisi pascapanen menjadi olahraga tradisional yang terorganisir. Tradisi ini sejak awal mencerminkan nilai-nilai spiritual, solidaritas sosial, dan kearifan lokal yang dijalankan secara turun-temurun di nagari-nagari Kabupaten Tanah Datar. Transformasi kelembagaan dimulai pada awal 2000-an dengan terbentuknya Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI), yang berfungsi sebagai wadah koordinatif antar nagari, meskipun saat itu belum memiliki legalitas formal. Seiring meningkatnya perhatian publik dan pemerintah terhadap Pacu Jawi sebagai atraksi budaya dan wisata, PORWI mulai membangun struktur yang lebih sistematis hingga akhirnya memperoleh pengesahan resmi melalui Surat Keputusan Bupati pada tahun 2021. Legalitas ini menjadi titik balik dalam penguatan kelembagaan, memperkuat tata kelola organisasi, membuka akses pendanaan, dan mendorong profesionalisasi pelaksanaan lomba. Setelah pengesahan, PORWI mampu menyusun struktur kepengurusan tetap, membentuk panitia di tingkat nagari, serta mengadakan seremoni pembukaan dan penutupan lomba secara resmi. Di sisi lain, penerapan

standar prosedur yang mengutamakan sportivitas, keamanan, dan pelestarian budaya turut meningkatkan kualitas event dari tahun ke tahun. Pemerintah daerah juga mendukung keberlanjutan tradisi ini melalui peningkatan anggaran, dari Rp3.000.000 menjadi Rp6.000.000 pada tahun 2024. Tantangan seperti pandemi COVID-19 dan bencana alam menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak lepas dari dinamika sosial dan lingkungan, namun PORWI mampu menunjukkan adaptabilitas tinggi dalam mengatasi krisis. Dengan demikian, Pacu Jawi tidak hanya berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai simbol budaya masyarakat Minangkabau, tetapi juga berkembang sebagai sarana ekonomi, promosi wisata, dan pendidikan budaya. Keberadaan PORWI sebagai lembaga resmi memperlihatkan bahwa pelestarian tradisi dapat berjalan seiring dengan modernisasi, selama tetap berpijak pada nilai-nilai adat yang menjadi fondasi identitas masyarakat lokal.

### DAFTAR PUSTAKA

Arsip Dokumen Organisasi Pacu Jawi.

ArsipDokumen Dinas Pariwisata Pemuda dan Olaharaga

Wawancara dengan Bapak H. Areno S.Ag Dt Andomo,2025.

Wawancara dengan Bapak Angga Perdana,2025.

Wawancara dengan Bapak Yanfirman,2025.

Wawancara dengan Bapak Rusyarijal Dt Rajo Manso, 2025.

Wawancara dengan Bapak Editiawarman Mukhtar Dt Sinaro Basa, 2025.

Wawancara dengan Bapak Syafrinal Dt Malano, 2025.

.Adilla Pratama, A. A. (2020). Mempertahankan Tradisi Pacu Jawi (Etnografi entang Pengetahuan Dan Praktek Memelihara Sapi Pacuan Di Nagari III Koto,Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat). *Aceh Anthropological*.

Arianti, M., Ibrahim, B., & Melay, R. (2016). Tradisi Pacu Jawi Di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Baarat.

Arief, I. (2021). *Pengembangan Pacu Jawi Sebagai Atraksi Unggulan Pariwisata Di Tanah Datar* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

Arifin, F. (2023). *Metode Sejarah: Merencanakan dan Menulis Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Deepublish Digital.

DIZA, W. R. (2015). *Analisis Pemasaran Tradisi Pacu Jawi Sebagai Daya Tarik Wisata Oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar*

*Provinsi Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Fajri, M. T., Wilis, R., & Suasti, Y. (2018). Dampak Budaya Pacu Jawi Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Hisyam, C. J. (2020). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta Timur.

Kurniawan, R., Sepdanius, E., & Komaini, A. (2019). Pacu Jawi Di Kabupaten Tanah Datar (Perkembangan Olahraga Pariwisata Dari Tradisi Menjadi Destinasi). *SPORTA SAINTIKA*.

Liliweri, A. (2018). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Rajawali Pers.

Marliana, Dina. (2023) *Metode Sejarah Lisan: Rekonstruksi Sejarah melalui Sumber Lisan*. Bandung: Humaniora. Diakses dari <https://books.google.com>

Muhtadin, I. & Yusuf, M. (2021). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish. Diakses dari <https://books.google.com>

Telegraph, T. (2009, Desember 8). *Digital Camera Photographer of the Year 2009 winners*. Retrieved Juli 22, 2025, from The Telegraph: <https://www.telegraph.co.uk/culture/culturepicturegalleries/6754311/Digital-Camera-Photographer-of-the-Year-2009-winners.html>

Wisnu, D. (2019). *Teori Organisasi: Struktur dan Desain*. Malang: UMM Press.

Yanfirman, Y. (2021). Komodifikasi Pacu Jawi di Luhak Nan Tuo Tanah Datar (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

---